

Analisis Hadis Bahasa Arab adalah Bahasa Penduduk Surga dan Relevansinya terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab

Bening Anjaswara¹, Aji Rizqi Ramadhan², Rahmania Auriel Zaeni³

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Muslim Cendekia Sukabumi, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

Email: ¹beninganjaswara456@upi.edu, ³aji.rizqi.ramadhan@edu.mc.ac.id,

³rahmania.auriel@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze a hadith that states Arabic is the language of the inhabitants of heaven and examines its relevance as a motivational factor in learning Arabic. The hadith in question is narrated by Imam al-Tabarani, number 5729, which says, "Love Arabic for three reasons: because I am an Arab, the Qur'an is in Arabic, and because the language of the inhabitants of heaven is Arabic." The research uses a qualitative approach based on a literature review. The primary sources analyzed include classical hadith books such as Mu'jam al-Awsat by Imam al-Tabarani, Syu'ab al-Iman by Imam al-Bayhaqi, and al-Mustadrak 'ala al-Shahihayn by Imam al-Hakim. Supporting data were gathered from various books, journals, and other relevant sources. Data collection was carried out using the takhrij hadith method, aided by the Jawami' al-Kalim application, followed by criticism of the sanad and matan of the hadith. The study's findings indicate that the hadith is classified as weak due to two narrators considered unreliable by hadith scholars, namely al-'Ala' bin 'Amr al-Hanafi and Yahya bin Buraid al-Asy'ari. However, in educational and preaching contexts, weak hadith can still be used for motivational purposes, provided it relates to the encouragement of good deeds and not legal or faith-based matters. Therefore, using this hadith to inspire enthusiasm for learning Arabic remains justifiable, as long as its status is transparently clarified. This study highlights the importance of critical scrutiny when quoting and sharing hadith to preserve the authenticity of the Prophet's sayings in a scientifically accountable manner.

Keywords: Arabic; Matan; Sanad; Weak Hadith.

Abstrak: Penelitian ini mencoba menganalisis hadis yang menyatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa penduduk surga dan mencoba melihat sejauh mana hadis tersebut relevan sebagai dorongan motivasi dalam

pembelajaran bahasa Arab. Hadis yang akan diteliti adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tabarani nomor 5729 yang berbunyi, “Cintailah Arab karena tiga hal: karena aku orang Arab, Al-Qur’an berbahasa Arab, dan karena bahasa para penghuni surga adalah bahasa Arab.” Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Sumber utama yang dianalisis berasal dari kitab-kitab hadis klasik di antaranya, Mu‘jam al-Awsat karya Imam al-Tabarani, Syu‘ab al-Iman karya Imam al-Bayhaqi, dan al-Mustadrak ‘ala al-Ṣaḥiḥayn karya Imam al-Hakim. Sementara data pendukung diambil dari berbagai buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan. Proses pengumpulan data menggunakan metode takhrij hadis dengan bantuan aplikasi Jawami‘ al-Kalim yang kemudian dilakukan kritik sanad dan matan pada hadis yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis ini masuk dalam kategori hadis lemah (ḍa‘if), karena adanya dua perawi yang dinilai buruk oleh para ulama hadis yaitu al-‘Ala’ bin ‘Amr al-Hanafi dan Yahya bin Buraid al-Asy‘ari. Meski begitu, dalam praktik pendidikan dan dakwah, hadis ḍa‘if tetap dapat dimanfaatkan untuk memotivasi, selama konteksnya hanya pada keutamaan amal dan tidak menyangkut hukum atau akidah. Dengan demikian, penggunaan hadis ini sebagai pemantik semangat belajar bahasa Arab masih dapat dibenarkan, asalkan disertai dengan penjelasan yang transparan mengenai statusnya. Penelitian ini menegaskan pentingnya bersikap kritis dalam mengutip dan menyampaikan hadis sebagai upaya menjaga keautentikan hadis Nabi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kata Kunci: Bahasa Arab; Hadis ḍa‘if; Matan; Sanad.

Pendahuluan

Al-Qur’an dan hadis merupakan dua sumber primer yang memiliki otoritas tertinggi dalam memberikan landasan normatif dan pedoman praktis bagi seluruh aspek kehidupan umat Muslim (Anam dkk., 2022; Ariyanto, 2020; Jaya, 2020). Al-Qur’an sebagai wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Daulay dkk., 2023), serta hadis sebagai rekam jejak otentik atas ucapan, tindakan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW (Andariati, 2020). Lebih jauh dari itu, hadis Nabi tidak hanya membimbing umat dalam hal ibadah ritual, tetapi juga merangkum prinsip-prinsip yang berkaitan dengan hukum (muamalah), etika (akhlak), politik (siyasah), serta berbagai dimensi sosial kemasyarakatan lainnya (Al-Hadi, 2020; Harani, 2020; Maslani dkk., 2024; Sholihan & Muawanah, 2024). Komprehensifitas kedua sumber ini menjadikannya rujukan yang senantiasa relevan dalam merespons dinamika zaman dan tantangan kehidupan kontemporer.

Lebih dari sekadar mencakup aspek rasional dan empiris, Al-Qur’an dan hadis juga memberikan penjelasan mendalam terkait hal-hal yang bersifat metafisik dan

transenden, yang berada di luar jangkauan pengalaman indriawi manusia. Di dalamnya termuat uraian tentang kehidupan pasca-kematian (eskatologi), proses sakaratul maut, kondisi alam barzakh, peristiwa hari kiamat, serta gambaran kehidupan abadi di surga dan neraka (Ramadhan dkk., 2024). Informasi ini tidak dapat diperoleh melalui pendekatan ilmiah biasa, melainkan melalui wahyu yang diyakini bersumber dari pengetahuan Ilahi yang mutlak (Darussalam dkk., 2021). Selain itu, keduanya juga mengungkap berbagai kisah historis umat-umat terdahulu, seperti dialog antara Nabi Ibrahim AS dan Raja Namrud, kisah Ashabul Kahfi, serta berbagai peristiwa lainnya yang mengandung pelajaran moral dan spiritual mendalam. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadis tidak hanya menjadi sumber ajaran, tetapi juga menjadi jendela pengetahuan yang menyinari berbagai sisi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Meskipun hadis memiliki posisi yang sangat krusial dalam ajaran Islam, perlu disadari bahwa sejak masa-masa awal perkembangan Islam telah muncul fenomena pemalsuan hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW (Malaka, 2021). Pemalsuan ini kerap kali dilakukan dengan berbagai motif, baik yang bersifat ekonomi seperti mendukung praktik perdagangan, maupun kepentingan politik (Alkadri, 2021). Praktik ini tentu sangat merugikan integritas sumber ajaran Islam, karena dapat menyesatkan umat dengan informasi yang tidak otentik. Lebih dari itu, tindakan memalsukan hadis merupakan pelanggaran serius dalam Islam, yang diancam dengan hukuman berat. Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

“Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka” (H.R al-Bukhari 1291).

Peringatan keras ini menunjukkan urgensi kehati-hatian dalam menerima dan meriwayatkan hadis, serta pentingnya upaya sistematis dalam pemeliharaan dan verifikasi autentisitas hadis. Oleh karena itu, para ulama hadis sejak dini telah mengembangkan metodologi ilmiah yang ketat, seperti kritik sanad dan matan, untuk menyaring hadis-hadis yang sahih dari yang palsu (Suhartawan, 2024). Langkah ini sangat penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan memastikan keabsahan setiap informasi keagamaan yang dijadikan rujukan.

Dalam ranah pendidikan bahasa Arab, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW kerap dijadikan sebagai landasan motivasional yang memperkuat semangat pembelajaran. Salah satu hadis yang paling sering dikutip dalam konteks ini adalah pernyataan yang menyebutkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa para penghuni surga. Pemahaman bahwa bahasa Arab adalah bahasa penduduk surga sering kali digaungkan oleh para pemuka agama, guru bahasa Arab, dan para pendakwah untuk memotivasi seseorang agar semangat mempelajarinya. Adapun bunyi hadis tersebut sebagai berikut:

أحبوا العرب لثلاث لأني عربي، والقرآن عربي، وكلام أهل الجنة عربي

“Cintailah bangsa Arab karena tiga alasan utama: pertama, karena aku berasal dari kalangan Arab; kedua, karena Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab; dan ketiga, karena bahasa para penghuni surga adalah bahasa Arab” (H.R al-Tabarani 5729).

Hadis tersebut sering kita jumpai digunakan untuk memotivasi pembelajar bahasa arab, karena bahasa arab memiliki Bahasa Arab memiliki kedudukan yang istimewa di hati para penuntut ilmu agama Islam (Aprizal, 2021). Ada banyak alasan yang memotivasi seorang untuk belajar bahasa Arab di antaranya, memahami agama Islam, keinginan bekerja di luar negeri, ingin berteman dengan orang Arab, dan lain-lain (Sa’diyah & Abdurahman, 2021). Hal ini mencerminkan bagaimana bahasa Arab diposisikan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas keislaman yang memiliki nilai spiritual (Al Yamin, 2023; Nasution & Lubis, 2023). Dengan kedudukan istimewa ini, bahasa Arab menjadi bahasa yang sangat dihormati oleh para penuntut ilmu, khususnya dalam kajian keislaman, karena merupakan media utama dalam memahami Al-Qur’an dan hadis secara langsung (Fathoni, 2025; Mulyani, 2024).

Anggapan bahwa bahasa Arab adalah bahasa penghuni surga telah tersebar luas di kalangan umat Muslim. Namun demikian, asumsi ini memunculkan pertanyaan mendasar yang patut dikaji secara ilmiah, khususnya terkait dengan keabsahan hadis yang dijadikan rujukan. Hal ini mencakup aspek sanad (kredibilitas dan kesinambungan para perawi) serta matan (konsistensi dan kelayakan isi hadis), yang menjadi indikator penting dalam menentukan status autentisitas suatu hadis. Di samping itu, perlu ditelaah pula bagaimana relevansi substansi hadis tersebut dalam konteks pendidikan bahasa Arab, baik sebagai alat penggerak motivasi belajar maupun sebagai bagian dari pembentukan kesadaran keislaman. Oleh karena itu, kajian kritis terhadap hadis tersebut menjadi penting untuk memastikan bahwa argumen religius yang digunakan dalam pembelajaran benar-benar didasarkan pada sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Meskipun banyak penelitian yang membahas pentingnya bahasa Arab dalam Islam, akan tetapi belum ada kajian yang benar-benar memeriksa kebenaran hadis yang menyebutkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan di surga. Padahal, hadis ini sering dipakai untuk memotivasi orang belajar bahasa Arab, baik di sekolah-sekolah maupun dalam ceramah agama. Kurangnya penelitian ini menunjukkan perlunya kajian mendalam tentang keaslian hadis tersebut, dengan memeriksa rantai periwayatannya (sanad) dan isi pesannya (matan). Kajian seperti ini tidak hanya penting untuk memastikan sumber yang valid, tetapi juga untuk memberikan dasar yang kuat dan ilmiah dalam mendorong semangat belajar bahasa Arab.

Berbagai studi terdahulu memperlihatkan bahwa upaya takhrij hadis sudah banyak dilaksanakan dengan bermacam-macam tema sebagai fokusnya. Penelitian oleh Sugitanata & Marhumah (2023) tentang hadis keutamaan menikah menunjukkan bahwa metode takhrij digunakan untuk menelusuri kualitas sanad dan

matan secara sistematis guna menetapkan keabsahan hadis sebagai landasan hukum. Demikian pula penelitian mengenai hadis tentang mahar yang ringan tidak hanya menilai kualitas sanad dan matan, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial untuk memperkuat pemahaman kontekstual dalam hukum pernikahan Islam (Permata dkk., 2025). Penelitian lainnya, seperti studi hadis tentang kosmetik halal dan penyakit 'ain, menggunakan pendekatan takhrij dan syarah hadis dalam menganalisis isu-isu kontemporer, menunjukkan bahwa hadis dapat dimaknai ulang untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern, baik dalam aspek kesehatan maupun perlindungan diri secara spiritual (Azqia, 2021; Darmalaksana & Busro, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dengan melakukan analisis kritis terhadap keautentikan hadis dimaksud, serta mengkaji relevansinya dalam membentuk argumen pedagogis yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam pengajaran bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis validitas hadis tersebut melalui metode takhrij serta kritik sanad dan matan, sekaligus mengkaji makna serta implikasinya dalam konteks pendidikan bahasa Arab, agar pemanfaatannya sebagai instrumen motivasi pedagogis benar-benar berdasar pada sumber yang autentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menggunakan metode kajian pustaka (library research). Peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, seperti kitab, buku, jurnal, artikel, serta literatur lain yang relevan dengan topik yang diteliti. Data primer yang dijadikan acuan dalam penelitian ini berasal dari kitab-kitab hadis klasik, antara lain kitab al-Mu'jam al-Awsat karya Imam al-Tabarani, al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥihayn karya Imam al-Hakim, dan Syu'ab al-Iman karya Imam al-Bayhaqi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal, dan informasi terpercaya yang bersumber dari media digital. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber hadis menggunakan metode Takhrij yang dibantu oleh aplikasi Jawami' al-Kalim. Untuk menelusuri biografi para perawi hadis, peneliti merujuk pada kitab Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal karya Imam al-Mizzi. Setelah hadis-hadis terkumpul, analisis dilakukan untuk mengevaluasi kesahihan hadis tersebut dengan menggunakan kaidah-kaidah kesahihan hadis, melalui kritik terhadap sanad dan matan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembagian Hadis

Secara umum, hadis dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu hadis *maqbul* (diterima) dan hadis *mardud* (ditolak). Hadis *maqbul* merujuk pada hadis yang diterima sebagai hujah dan dapat dijadikan dasar untuk beramal. Sementara itu, hadis *mardud* adalah hadis yang tidak diterima sebagai hujah dan tidak dapat dijadikan dasar untuk beramal. Hadis yang termasuk dalam kategori *maqbul* adalah hadis sahih

dan hadis hasan, sementara hadis yang termasuk dalam kategori mardud adalah hadis *da'if* (Karim, 2010).

Para ulama hadis telah menetapkan kriteria hadis sahih, Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pendapatnya Ibn al-Ṣalāh dan Imam al-Nawawī. Ibn al-Ṣalāh menjelaskan bahwa hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, dinukil oleh perawi yang *adil* dan *dabit*, serta hadis tersebut terhindar dari *syadz* dan *'illah* (Ismail, 2007). Senada dengan ini, Imam al-Nawawī memberikan pengertian hadis sahih sebagai berikut: "*Hadis yang bersambung sanadnya, dinukil oleh perawi yang dabit dan adil dari awal sanad hingga rawi terakhir, terhindar dari syadz dan 'illat*" (Alfiah dkk., 2016).

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa ada lima kriteria hadis sahih yaitu: *Pertama, Ittishal al-isnad*: Setiap perawi menerima hadis secara langsung dari perawi yang ada di atasnya, dimulai dari awal sanad hingga ke akhir sanad, yang kemudian terus berlanjut sampai kepada Nabi Muhammad Saw sebagai sumber utama hadis tersebut (Yuslem, 2001). *Kedua, 'Adalah ar-ruwat*: setiap perawi harus bersifat adil. Adil yang dimaksud ialah beragama Islam, berakal, balig, taat beragama, tidak fasik, dan tidak buruk perangainya (Darussamin, 2020). *Ketiga, Dabt ar-ruwat*: para perawi memiliki hafalan yang kuat dan terpelihara, memiliki pemahaman terhadap apa yang di hafal, dan dapat menyampaikan hadis tersebut secara baik (Rofiah, 2018). *Keempat, 'Adam as-shudhudh*: tidak adanya kejanggalan dalam sebuah hadis. Kejanggalan yang dimaksud ialah adanya hadis lain yang diriwayatkan oleh rawi *tsiqah* atau yang *lebih tsiqah* namun menyelisihi hadis tersebut (Imtyas, 2020). *Kelima, 'Adam al-'illah*: Tidak adanya cacat dalam hadis. Hadis yang memiliki cacat maksudnya ialah hadis yang secara *zhahir* kelihatan sahih, namun sebenarnya memiliki kecatatan yang membuatnya dikategorikan tidak sahih, seperti hadis yang kelihatannya bersambung sanadnya namun nyatanya terputus atau hadis yang kelihatannya diriwayatkan oleh rawi *tsiqah* namun nyatanya tidak *tsiqah* (Makmur dkk., 2021).

Dari syarat hadis sahih yang telah disebutkan, maka suatu hadis dapat dikatakan sahih jika memenuhi lima kriteria di atas, namun jika salah satunya tidak terpenuhi maka hadis tersebut mungkin saja hasan atau *da'if*.

Adapun hadis hasan menurut Imam Jalal al-Din al-Suyuti adalah hadis yang bersambung sanadnya, dinukil oleh rawi yang adil namun kurang *dabit*, tidak mengandung *syadz* dan *illat* (Alfiah dkk., 2016). Senada dengan pengertian ini, Ibnu Hajar memberikan definisi hadis hasan sebagai berikut : "*hadis hasan adalah hadis yang periwayatannya bersambung, dinukil oleh orang adil namun kurang dabit, serta tidak ada syadz dan illat*" (Yuslem, 2001). Dari pengertian hadis hasan, maka dapat dipahami bahwa hadis hasan adalah hadis yang memenuhi semua kriteria hadis sahih namun pada kriteria *dabt ar-ruwat*, rawi memiliki hafalan yang kurang kuat.

Selanjutnya, Hadis *da'if* adalah hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis sahih, baik kehilangan satu kriteria atau lebih, (Rofiah, 2018). Imam an-Nawawī memberikan pengertian hadis *da'if* sebagai berikut: "*Hadis da'if adalah hadis yang kehilangan satu atau lebih syarat-syarat hadis sahih dan hasan*" (Darussamin, 2020). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa hadis *da'if* merupakan hadis yang tidak

memenuhi lima kriteria dari hadis sahih maupun hasan. Hadis *ḍa'if* merupakan hadis *mardud* yang tidak bisa dijadikan hujah dan beramal dengannya.

2. Kualitas Hadis Bahasa Arab adalah Bahasa Penduduk Surga

Dalam meneliti kualitas hadis, ada dua objek penting yang akan diteliti yaitu sanad dan matan. Sanad merupakan rangkaian seluruh periwayat hadis mulai dari Nabi Muhammad Saw hingga ke perawi terakhir, sedangkan matan adalah isi hadis itu sendiri (Zakiyah & Ghifari, 2022). Kedua objek kajian ini harus diteliti dengan penuh kehati-hatian agar dapat menentukan kualitas suatu hadis apakah dia termasuk hadis sahih, hasan, atau *ḍa'if*. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan kritik sanad dan matan.

Kritik Sanad

Dalam melakukan kritik sanad, ada empat langkah yang harus dilakukan: pertama, melakukan takhrij hadis guna untuk menghimpun seluruh sanadnya (*i'tibar sanad*). Kedua, menelaah proses periwayatannya dengan melihat hubungan satu rawi dengan rawi lainnya. Ketiga, menelaah kualitas para rawi dengan metode *jarh wa ta'dil*. Keempat menarik kesimpulan apakah sanadnya sahih atau tidak (Imtyas, 2020).

Takhrij hadis dan I'tibar sanad

Mahmud al-Tahhan mendefinisikan takhrij sebagai proses penunjukan terhadap asal usul hadis dari sumber aslinya (Sagala, 2021). Hadis yang akan ditakhrij ialah:

أحبوا العرب لثلاث لأني عربي، والقرآن عربي، وكلام أهل الجنة عربي

“Cintailah Arab karena tiga hal, karena aku orang Arab, karena Alquran berbahasa Arab dan karena penduduk surga berbahasa Arab” (H.R al-Tabarani 5729).

Dengan bantuan Software *Jawami' al-Kalim*, peneliti melakukan *takhrij* dengan memasukkan redaksi awal dari matan hadis, yaitu “أحبوا العرب لثلاث”. Maka diketahui bahwa hadis ini diriwayatkan oleh lima perawi hadis yaitu Imam al-Bayhaqi, al-Hakim, al-Tabarani, al-Razi, dan Ibn 'Asakir al-Dimasyqi dalam kitab-kitab mereka.

Tabel 1. Takhrij Hadis

No	Sumber Hadis>Nama Kitab	No. Hadis	Perawi/Pengarang Kitab
1.	<i>Syu 'ab al-Iman</i>	1361, 1493	al-Bayhaqi
2.	<i>al-Mustadrak 'ala al- Ṣahihayn</i>	7049, 7050	al-Hakim al-Naisaburi
3.	<i>al-Mu 'jam al-Kabir, al- Mu 'jam al-Awsat</i>	11285, 5729	Sulaiman bin Ahmad al- Tabarani
4.	<i>Fawa'id Tamam al-Razi</i>	127	Tamam bin Muhammad al- Razi
5.	<i>Tarikh Dimasyq</i>	17446,18973	Ibn 'Asakir al-Dimasyqi

Sumber : *Software Jawami ' al-Kalim*

Adapun teks sanad beserta matan yang terdapat pada Tabel 1 akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Imam al-Bayhaqi dalam kitabnya *Syu 'ab al-Iman* nomor hadis 1361 dan 1493

أَخْبَرَنَا أَبُو نَصْرٍ بْنُ قَتَادَةَ، أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ بْنُ إِسْمَاعِيلَ السَّرَّاجُ، ثنا مُطِينٌ، ثنا الْعَلَاءُ بْنُ عَمْرٍو الْحَنْفِيُّ،
ثَنَا يَحْيَى بْنُ بَرِيدٍ الْأَشْعَرِيُّ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَحِبُّوا
الْعَرَبَ لثَلَاثَ: لِأَنِّي عَرَبِيٌّ، وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ، وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ.

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، ثنا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقْبَةَ الشَّيْبَانِيُّ بِالْكُوفَةِ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ الشَّيْبَانِيُّ
أَبُو جَعْفَرٍ، ثنا الْعَلَاءُ بْنُ عَمْرٍو الْحَنْفِيُّ، ثنا يَحْيَى بْنُ بَرِيدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ الْخُرَّاسَانِيُّ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ،
عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أَحِبُّوا الْعَرَبَ لِأَنِّي عَرَبِيٌّ، وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ، وَكَلَامُ أَهْلِ
الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ.

- 2) Imam al-Hakim al-Naisaburi dalam kitabnya *al-Mustadrak 'ala al-Ṣahihayn* nomor 7049 dan 7050

حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ الْمُزَنِيُّ، وَأَبُو سَعِيدٍ الثَّقَفِيُّ، فِي آخَرِينَ، قَالُوا: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُلَيْمَانَ
الْحَضْرَمِيِّ، ثنا الْعَلَاءُ بْنُ عَمْرٍو الْحَنْفِيُّ، ثنا يَحْيَى بْنُ بَرِيدٍ الْأَشْعَرِيُّ، أَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ

عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحِبُّوا الْعَرَبَ لثَلَاثٍ: لِأَنِّي عَرَبِيٌّ، وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ، وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ بَطَّةَ الْأَصْبَهَانِيُّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ زَكْرِيَّا، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَمْرٍو، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: " أَحْفَظُونِي فِي الْعَرَبِ لثَلَاثِ خِصَالٍ: لِأَنِّي عَرَبِيٌّ، وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ، وَلِسَانُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ

- 3) Imam al-Tabarani dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Kabir* nomor hadis 11285 dan *al-Mu'jam al-Awsat* nomor hadis 5729 dengan redaksi sanad dan matan yang sama.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا الْعَلَاءُ بْنُ عَمْرٍو الْحَنْفِيُّ، ثنا يَحْيَى بْنُ بُرَيْدٍ الْأَشْعَرِيُّ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " أَحِبُّوا الْعَرَبَ لثَلَاثٍ: لِأَنِّي عَرَبِيٌّ، وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ، وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ

- 4) *Tamam al-Razi* dalam kitabnya *Fawa'id Tamam al-Razi* nomor hadis 127

حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ يَعْقُوبَ الْمَوْصِلِيُّ، ثنا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحُسَيْنُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ أَبِي الْأَحْوَصِ الْكُوفِيُّ، ثنا الْعَلَاءُ بْنُ عَمْرٍو الْحَنْفِيُّ، ثنا يَحْيَى بْنُ بُرَيْدٍ الْأَشْعَرِيُّ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَحِبُّوا الْعَرَبَ لثَلَاثٍ: لِأَنِّي عَرَبِيٌّ، وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ، وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ

- 5) Imam Ibn 'Asakir al-Dimasyqi dalam kitabnya *Tarikh Dimasyq* nomor hadis 17446 dan 18973

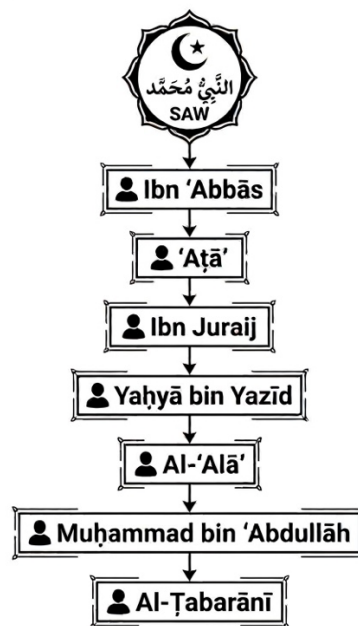
أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الْكَرِيمِ بْنُ حَمْزَةَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، أَخْبَرَنَا تَمَّامُ بْنُ مُحَمَّدٍ الرَّازِيُّ، حَدَّثَنِي أَبُو الْخَيْرِ زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ يَعْقُوبَ الْمَوْصِلِيُّ، أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحُسَيْنُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ أَبِي الْأَحْوَصِ الْكُوفِيُّ، أَخْبَرَنَا الْعَلَاءُ بْنُ عَمْرٍو الْحَنْفِيُّ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ بُرَيْدٍ الْأَشْعَرِيُّ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَحِبُّوا الْعَرَبَ لثَلَاثٍ: لِأَنِّي عَرَبِيٌّ، وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ، وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ.

أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَحْشِ سَبِيعُ بْنُ الْمُسْلِمِ سَنَةَ خَمْسٍ وَخَمْسِمِائَةٍ، أَنَبَأَ رِشَاءُ بْنُ نَظِيفٍ، قِرَاءَةً عَلَيْهِ سَنَةَ اثْنَتَيْنِ وَأَرْبَعِينَ وَأَرْبَعِمِائَةٍ، أَنَبَأَ أَبُو مُسْلِمٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَلِيٍّ الْبَغْدَادِيُّ الْكَاتِبُ، قَالَ: قُرِئَ عَلَيَّ أَبِي بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْقَاسِمِ بْنِ الْأَنْبَارِيِّ، أَخْبَرَنَا أَبُو حُصَيْنٍ الْكُوفِيُّ، أَخْبَرَنَا الْعَلَاءُ بْنُ عَمْرٍو الْحَنْفِيُّ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ بَرِيدٍ الْأَشْعَرِيُّ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " أَحِبُّوا الْعَرَبَ لثَلَاثٍ: لِأَنِّي عَرَبِيٌّ، وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ، وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ " .

Setelah menghimpun seluruh sanad hadis, langkah selanjutnya adalah melakukan i'tibar sanad. I'tibar sanad berarti menyertakan sanad- sanad lain untuk hadis tertentu agar diketahui ada atau tidaknya syawahid dan tawabi' (Puyu, 2012). Setelah menyusun dan melihat skema sanad secara keseluruhan, maka diketahui bahwa hadis ini tidak memiliki syawahid, karena hadis ini cuma diriwayatkan oleh satu sahabat yaitu 'Abdullah bin 'Abbas. Sedangkan hadis ini memiliki beberapa tawabi' dari kalangan tabi' al-tabi'in. Hadis ini dapat dikategorikan sebagai hadis ahad karena di beberapa tangga sanadnya terdapat satu perawi saja.

Biografi Sanad

Hadis yang akan diteliti sanadnya adalah hadis riwayat Imam al-Tabarani dalam kitabnya Mu'jam al-Awsat nomor hadis 5729. Masing-masing rawi akan diteliti baik secara kuantitas dan kualitas mereka menggunakan bantuan kitab Tahdhib al-Kamal fi Asma' al-Rijal karya Imam Al-Mizzi. Berikut gambar dari bagan sanadnya :



Gambar 1. Bagan Sanad Rawi H.R al-Tabarani No. 5729

Pertama, Sulaiman bin Ahmad al-Tabarani; dengan biografinya: 1) Nama: Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Mutair al-Lakhmi al-Syami al-Tabarani; 2) Kunyah: Abu al-Qasim; 3) Laqab: al-Tabarani; 4) Tahun lahir: 260 H-360 H; 5) Nama Murid: Abu Bakr bin Mardawaih; Abu al-Syaikh al-Aṣbahani; Abu Bakr al-Qaṭi'i; Abu Nu'aim al-Aṣbahani; Abu Ahmad bin 'Adi al-Jurjani; 6) Nama Guru: Abu Zur'ah al-Razi; Abu Hatim al-Razi; Ahmad bin Abi 'Aṣim; Ahmad bin al-Muqri'; Muhammad bin 'Abdullah al-Haḍrami; Muhammad bin Yahya al-Dhuhli; 7) Pandangan ulama: Ibn Hibban: *tsiqah*; al-Dhahabi: *hafiz al-hadith*; Ibn 'Adi: *ṣaduq*

Kedua, Muhammad bin 'Abdullah al-Haḍram, dengan biografinya: 1) Nama: Muhammad bin 'Abdullah bin Sulaiman al-Haḍrami; 2) Kunyah: Abu Ja'far; 3) Laqab: Mutain; 4) Tahun lahir: 277 H; 5) Tabaqah: 12; 6) Murid: Ahmad bin Abi Syu'aib; Ahmad bin Sulaiman al-Asadi; Isma'il bin Ya'qub al-Albari; Sulaiman bin Ahmad al-Tabarani; Muhammad bin Muhammad al-Jammal; Ahmad bin Ya'qub al-Naisaburi; 'Abdullah bin Ahmad al-Baghdadi; 7) Guru: Ahmad bin Abi Bakr al-Zuhri; Ahmad bin Ibrahim al-Duraqi; Ahmad bin Yunus al-Tamimi; Ibrahim bin Ya'qub al-Sa'di; al-'Ala' bin 'Amr al-Hanafi; Isma'il bin Musa; 'Abdullah bin Ahmad al-Ahwazi; 8) Pandangan Ulama: Ibn Abi Hatim al-Razi: *ṣaduq*; al-Daruqutni: *tsiqah*; al-Dhahabi: *tsiqah al-nas*

Ketiga, Al-'Ala' bin 'Amr al-Hanafi, dengan biografinya: 1) Nama : al-'Ala' bin 'Amr al-Hanafi; 2) *Kunyah*: Abu Muhammad; 3) *Tabaqah*: 10; 4) Murid: Muhammad bin Hafṣ al-Qattan; Yahya bin Yahya al-Naisaburi; Ahmad bin 'Ali al-Baghdadi; Husain bin 'Umar al-Tsaqafi; Muhammad bin 'Abdullah al-Haḍrami; Ibrahim bin Abi Dawud al-Asadi; Ahmad bin Musa al-Kufi; 5) Guru: Abu Bakr bin 'Abbas al-Asadi; Jarir bin 'Abd al-Hamid al-Razi; Abu Zakariyya al-Kufi; Yahya bin Buraid al-Asy'ari; 'Abdullah bin Idris al-Awdi; Ṣalih bin Musa al-Kufi; Abu Yazil al-Kindi; 6) Pandangan ulama: Abu al-Faraj Ibn al-Jawzi: *kazzab*; Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i: *ḍa'if*; al-Dhahabi: *matruk*; Ibn Hibban: *tsiqah*.

Keempat, Yahya bin Buraid al-Asy'ari, dengan biografinya: 1) Nama: Yahya bin Buraid bin 'Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa; 2) *Kunyah*: Abu Burdah; 3) *Laqab*: Ibn Abi Burdah; 4) *Tabaqah*: 7; 5) Murid: 'Abdullah bin 'Umar al-Jasyimi; Muhammad bin al-'Ala' al-Hamdani; Yahya Ibn Rasyid al-Mazini; al-'Ala' bin 'Amr al-Hanafi; Muhammad bin 'Uqbah al-Sudusi; 6) Guru: Isma'il bin Abi Khalid; Buraid bin 'Abdullah al-Asy'ari; Ibn Juraij al-Makki; 'Abdullah bin Abi Burdah al-Asy'ari; 7) Pandangan ulama: Ahmad bin Hanbal: *ḍa'if al-hadith*; Ibn Hibban: *tsiqah*; Abu Ja'far al-Uqaili: *ḍa'if*; Abu Zur'ah al-Razi: *wahin al-hadith*.

Kelima, Ibn Juraij, dengan biografinya: 1) Nama: 'Abd al-Malik bin 'Abd al-'Aziz bin Juraij; 2) *Kunyah*: Abu al-Walid; 3) Laqab: Ibn Juraij; 4) Tahun lahir: 74 H-150 H; 5) *Tabaqah*: 6) Murid: Abu Bakr bin Abi Sirah al-Qurasyi; Ahmad bin Manṣur al-Ramadi; Anas bin 'Iyad al-Laitsi; Ibrahim bin 'Isa al-Talaqani; Ayyub bin Suwaid al-Ramli; Yahya bin Buraid al-Asy'ari; Ummu al-Walid bin 'Abd al-'Aziz al-Juraiji; 7) Guru: Aban bin Abi 'Ayyasy al-Aidi; Abu Bakr bin 'Abd al-Rahman al-Makhzumi; Abu Khalid al-Hanafi; 'Ata' bin Abi Rabah al-Qurasyi; Abu 'Utsman bin Yazid al-Hijazi; Ishaq bin Abi Talhah al-Dimyati; Muhammad bin al-Harith al-Qurasyi; 8) Pandangan

Ulama: Ibn Hibban: *tsiqah*; Ahmad bin Hanbal: *tsiqah*; Ibn Sa'd: *tsiqah*; al-Dhahabi: *imam, hujjah, 'alim*.

*Keenam, 'Ata', dengan biografi: 1) Nama: 'Ata' bin Abi Rabah al-Qurasyi; 2) Kunyah: Abu Muhammad; 3) Laqab: Ibn Abi Rabah; 4) Tahun lahir: 26 H-114 H; 5) Tabaqah: 3; 6) Murid: Aban bin Salih al-Qurasyi; Usamah bin Zaid al-Laitsi; Abu Sa'd al-Makki; 'Abd al-Malik bin 'Abd al-'Aziz bin Juraij; 'Ikrimah bin 'Ammar; 'Umarah bin Tsauban al-Hijazi; Mubarak bin Hasan al-Salami; 7) Guru: Abu Bakr bin Abi Malaikah al-Taimi; Jabir bin 'Abdullah al-Ansari; Habib bin Abi Tsabit al-Asadi; Abu Ayyub al-Ansari; Umayyah bin Sa'id al-Umawi; 'Abdullah bin Mas'ud; 'Abdullah bin 'Abbas al-Qurasyi; 8) Pandangan Ulama: Abu Hatim Ibn Hibban: *tsiqah*; Abu Zur'ah al-Razi: *tsiqah*; Ibn Hajar al-'Asqalani: *tsiqah, faqih, faḍil*; Ahmad bin 'Abdullah al-'Ijli: *tsiqah*.*

Ketujuh, 'Abdullah Ibn 'Abbas, dengan biografi: 1) Nama: 'Abdullah Ibn 'Abbas Ibn 'Abd al-Muttalib Ibn Hasyim Ibn 'Abd Manaf; 2) Kunyah: Abu al-'Abbas; 3) Laqab: Al-Bahr; 4) Thabaqah: 1; 5) Tanggal wafat: 68 H; 6) Murid: Abu Hasan Mawla 'Abdullah Ibn al-Harith al-Hasyimi, Abu al-Mughirah al-Khasuf, Abu Ka'ab al-Hasyimi, Abu Hurairah al-Dimasyqi, As'ad Ibn Sahl al-Ansari, Anas bin Malik al-Ansari, al-Hasan al-Baṣri; 7) Guru: Usamah bin Zaid, Ubayy Ibn Ka'ab al-Ansari, Ummu Aiman, Bilal bin Rabah, Jabir Ibn 'Abdillah al-Ansari, Ja'far Ibn Abi Talib al-Qurasyi, Nabi Muhammad Saw.; 8) Pandangan Ulama: Ulama hadis sepakat semua sahabat dihukumi adil dan terpercaya

Berdasarkan penelusuran terhadap biografi para perawi, dapat diketahui bahwa sanad hadis ini bersambung dari al-Tabarani hingga kepada Nabi Saw. Ketersambungan sanad tersebut dapat diketahui melalui hubungan antara guru dan murid serta kesejarahan masing-masing perawi, sehingga memungkinkan terjadinya pertemuan dan periwayatan antara perawi yang satu dengan perawi lainnya. Ditinjau dari kuantitas jalur periwayatannya, hadis ini termasuk hadis ahad dengan kategori gharib karena diriwayatkan melalui satu jalur periwayatan. Adapun dari aspek kualitas perawi, terdapat dua perawi yang menjadi titik kritis dalam sanad, yaitu al-'Ala' bin 'Amr al-Hanafi dan Yahya bin Buraid al-Asy'ari.

Al-'Ala' bin 'Amr al-Hanafi mendapatkan penilaian yang berbeda di kalangan ulama jarh wa ta'dil. Ibn Hibban menilainya *tsiqah*, sedangkan Ibn al-Jawzi menilainya *kazzab*. Al-Nasa'i menilainya *ḍa'if*, sementara al-Dhahabi menyifatnya sebagai *matruk*. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara penilaian ta'dil dan jarh terhadap al-'Ala' bin 'Amr. Dalam menghadapi pertentangan semacam ini, penilaian tidak ditentukan berdasarkan jumlah ulama yang memberikan jarh atau ta'dil, tetapi berdasarkan kaidah dan kekuatan penilaian yang diberikan. Ibn al-Ṣalah menjelaskan bahwa apabila jarh dan ta'dil berkumpul pada seorang perawi, maka jarh didahulukan apabila jarh tersebut dapat diterima, karena orang yang memberikan jarh dapat mengetahui keadaan seorang perawi yang tidak diketahui oleh orang yang memberikan ta'dil (Ibn al-Ṣalah, 1986). Ibn Hajar al-'Asqalani juga menjelaskan bahwa jarh yang didahulukan adalah jarh yang jelas dan berasal dari kritikus yang mengetahui sebab-sebab jarh (Al-'Asqalani, 2000).

Berdasarkan kaidah tersebut, penilaian terhadap al-'Ala' bin 'Amr perlu mempertimbangkan karakter dan tingkat kekuatan masing-masing penilaian. Penilaian Ibn al-Jawzi dengan lafaz *kazzab* merupakan jarh yang sangat berat, sedangkan penilaian al-Dhahabi dengan lafaz *matruk* dan al-Nasa'i dengan lafaz *da'if* juga menunjukkan adanya kelemahan serius dalam kredibilitas periwayatannya. Sementara itu, penilaian Ibn Hibban dengan lafaz *tsiqah* merupakan bentuk ta'dil yang berhadapan dengan sejumlah jarh tersebut. Dengan mempertimbangkan adanya jarh yang tegas terhadap al-'Ala' bin 'Amr, khususnya penilaian *kazzab* dan *matruk*, maka ta'dil Ibn Hibban tidak cukup untuk menetapkan al-'Ala' bin 'Amr sebagai perawi yang dapat diterima periwayatannya. Dengan demikian, al-'Ala' bin 'Amr dinilai sebagai perawi yang bermasalah dari aspek kredibilitasnya.

Adapun Yahya bin Buraid al-Asy'ari juga mendapatkan penilaian yang berbeda dari para ulama jarh wa ta'dil. Ibn Hibban menilainya *tsiqah*, sedangkan Ahmad bin Hanbal menilainya *da'if al-hadith*. Abu Ja'far al-'Uqayli menilainya *da'if*, sementara Abu Zur'ah al-Razi menilainya *wahin al-hadith*. Penilaian tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara ta'dil Ibn Hibban dan jarh yang diberikan oleh beberapa kritikus hadis. Berdasarkan kaidah *jarh wa ta'dil*, penilaian terhadap Yahya bin Buraid tidak ditentukan semata-mata berdasarkan jumlah ulama yang menilainya, tetapi berdasarkan kekuatan penilaian yang diberikan oleh para kritikus. Lafaz *da'if al-hadith*, *da'if*, dan *wahin al-hadith* secara langsung menunjukkan adanya kelemahan dalam kualitas periwayatan Yahya bin Buraid. Oleh karena itu, meskipun Ibn Hibban memberikan penilaian *tsiqah*, adanya beberapa penilaian jarh yang berkaitan langsung dengan kualitas periwayatannya menyebabkan Yahya bin Buraid tidak dapat dinilai sebagai perawi yang memenuhi kriteria perawi hadis sahih.

Berdasarkan uraian tersebut, Al-'Ala' bin 'Amr al-Hanafi dan Yahya bin Buraid al-Asy'ari mendapatkan penilaian yang menunjukkan kelemahan dalam periwayatan hadis. Meskipun keduanya mendapatkan penilaian *tsiqah* dari Ibn Hibban, penilaian tersebut berhadapan dengan jarh yang lebih tegas terhadap kredibilitas dan kualitas periwayatan keduanya.

Kritik Matan

Dalam kritik matan, para ulama hadis menekankan pada dua unsur utama yaitu teks matan dan makna matan. Teks matan harus terbebas dari kejanggalan (*syadz*) dan cacat (*'illat*) (Ismail, 2007). Sedangkan makna matan, para ulama hadis, fikih, dan usul telah merincikan secara detail mengenai tolak ukur kesahihan makna matan. Meskipun para ulama berbeda pendapat dalam perinciannya, namun setidaknya ada beberapa kategori yang disepakati di antaranya (Imtyas, 2020): 1) Tidak bertentangan dengan Al-Quran; 2) Tidak bertentangan dengan hadis sahih yang lain; 3) Tidak bertentangan dengan fakta sejarah; 4) Tidak bertentangan dengan pokok ajaran syariat; 5) Tidak bertentangan dengan akal sehat.

Sebelumnya, peneliti sudah memaparkan redaksi matan dari semua jalur sanad, seluruh hadis memiliki susunan matan yang baik, tidak ada matan yang terbalik dan

tidak ada kalimat yang rancu. Walaupun matan hadis riwayat Imam al- Hakim nomor 7050 tidak menggunakan kata “أَحِبُّوا الْعَرَبَ” *cintailah Arab*, tetapi menggunakan kalimat “أَخْضُونِي فِي الْعَرَبِ” *jagalah aku karena Arab*, namun hal ini tidak mengubah makna hadis secara keseluruhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa matan hadis dari segi susunan atau isinya tidak ada masalah. Begitu juga dari segi pemaknaan, perintah untuk mencintai Arab juga terdapat pada hadis-hadis lain salah satunya, hadis yang diriwayatkan oleh Imam al- Hakim : حُبُّ الْعَرَبِ إِيْمَانٌ وَبُغْضُهُمْ نِفَاقٌ “*mencintai Arab bagian dari keimanan sedangkan membenci mereka merupakan kemunafikan*” (H.R al-Hakim 6998). Makna yang tidak bertentangan lainnya ialah kebenaran bahwa al-Quran berbahasa Arab, Nabi Saw berbicara dengan bahasa Arab, namun pada keterangan mengenai bahasa penduduk surga adalah bahasa Arab memang tidak terdapat dalil sahih yang menguatkannya baik dari al-Quran maupun hadis.

Setelah melakukan proses kritik sanad dan kritik matan, maka dapat kita simpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tabarani nomor 5729 tentang bahasa Arab adalah bahasa penduduk surga merupakan hadis *da'if* karena terdapatnya dua rawi yaitu al-‘Ala’ bin ‘Amr al-Hanafi dan Yahya bin Buraid al-Asy‘ari yang dinilai buruk oleh kritikus hadis sehingga hadis ini dikategorikan sebagai hadis *da'if*.

3. Bahasa Penghuni Surga dalam Perspektif Hadis

Perkara mengenai surga dan neraka, termasuk keadaan dan kehidupan di dalamnya merupakan bagian dari hal-hal yang gaib (Ryad, 2017). Manusia hanya dapat mengetahui perkara tersebut hanya melalui wahyu Allah, baik itu dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis-hadis sahih. Begitu pula dengan segala hal yang terkait dengan surga, seperti ciri-cirinya, kenikmatannya, penghuninya, hingga bahasa yang digunakan di sana. Semua ini termasuk dalam perkara gaib yang tidak bisa dijangkau oleh akal atau pancaindra manusia, kecuali melalui informasi yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, pertanyaan mengenai apakah bahasa yang digunakan oleh penghuni surga adalah bahasa Arab termasuk dalam hal-hal yang gaib, yang hanya bisa diketahui melalui teks-teks Al-Qur'an dan hadis. Salah satu hadis yang sering dikutip untuk mendukung pendapat bahwa bahasa Arab adalah bahasa surga adalah riwayat dari Ibnu Abbas yang berbunyi, “وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ” yang berarti “Dan perkataan penghuni surga adalah bahasa Arab”.

Ibn Taimiyah (1980) menegaskan bahwa tidak ada informasi yang sahih atau jelas mengenai bahasa yang akan digunakan oleh orang-orang pada hari kiamat, baik itu bahasa yang digunakan oleh Allah untuk berbicara kepada umat-Nya atau bahasa yang digunakan oleh orang-orang di surga dan neraka. Klaim bahwa bahasa Persia adalah bahasa orang-orang neraka dan bahasa Arab adalah bahasa orang-orang surga tidak memiliki dasar yang sahih, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Pembahasan mengenai hal ini adalah hal yang tidak perlu dan sebaiknya dihindari karena tidak ada penjelasan yang jelas dari sumber-sumber yang dapat dipercaya (Ibn Taimiyah, 1980). Selain Ibn Taimiah, Ibn Hazm juga berpendapat bahwa bahasa yang akan digunakan di surga maupun di neraka tidak dapat diketahui pasti baik dari Al-Quran, hadis, maupun dari ijma' ulama (al-Andalusi, 2016).

Meskipun demikian, terdapat beberapa riwayat yang disandarkan kepada sebagian sahabat dan tabi'in mengenai bahasa yang digunakan di surga. Dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim oleh Ibn Katsir (1999), disebutkan pada Surah Ash-Shu'ara ayat 195 bahwa bahasa yang digunakan di hari kiamat adalah bahasa Suriah (Suryani), dan orang yang masuk surga akan berbicara dalam bahasa Arab, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim yang berbunyi:

"لم يتزل وحي إلا بالعربية، ثم ترجم كل نبي لقومه، واللسان يوم القيامة بالسريانية، فمن دخل الجنة تكلم بالعربية". رواه ابن أبي حاتم

"Diriwayatkan oleh Daud bin Al-Husain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, beliau berkata: 'Bahasa penduduk surga adalah bahasa Arab.' Dan menurut Aqil, Az-Zuhri berkata: 'Bahasa penduduk surga adalah bahasa Arab'"

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun ada beberapa riwayat yang disandarkan kepada para sahabat dan tabi'in mengenai bahasa surga, status riwayat-riwayat tersebut perlu diperhatikan. Riwayat ini tidak dapat dianggap sebagai hadis yang sahih atau mutawatir yang bisa dijadikan pegangan utama tanpa penelitian lebih lanjut terhadap kualitas sanad dan matannya. Dalam hal ini, meskipun ada klaim tentang bahasa Arab sebagai bahasa surga, tidak ada konsensus yang tegas dan jelas dalam sumber-sumber Islam yang dapat membuktikan hal ini dengan kekuatan hujah yang kuat. Oleh karena itu, pernyataan tersebut tetap termasuk dalam kategori spekulasi yang tidak bisa dianggap sebagai fakta yang pasti tanpa bukti yang jelas dan kuat.

Perdebatan mengenai bahasa yang digunakan oleh penghuni surga masih terus berlangsung, apakah itu bahasa Arab atau bahasa lain yang dapat dipahami oleh seluruh penghuni surga. Karena kehidupan di alam akhirat adalah urusan gaib yang tidak dapat diketahui secara langsung kecuali melalui wahyu yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

4. Relevansi Hadis terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab

Berdasarkan analisis kualitas hadis pada pembahasan sebelumnya, hadis yang diriwayatkan dari Abdullah ibn Abbas yang berbunyi 'أحبوا العرب لثلاث لأنني عربي، والقرآن عربي، وكلام أهل الجنة عربي' dikategorikan sebagai hadis da'if. Meskipun hadis tersebut da'if, umat Islam masih bisa memanfaatkannya sebagai motivasi dalam belajar bahasa Arab dengan beberapa catatan. Sebagian besar atau jumhur ulama memperbolehkan mengamalkan hadis da'if untuk beberapa keadaan seperti menyampaikan keutamaan amal, nasehat, motivasi ibadah, kisah-kisah, selain hukum syari'at dan akidah, dan selama hadis tersebut tidak terkategorikan ke dalam hadis da'if jiddan (lemah sekali) atau bahkan maudhu' (palsu) (Wahab, 2023). Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah al-Nawawi, Ibn al-Šalah, al-Sakhawi, dan para ulama hadis dan ulama fikih yang lain. Namun begitu, dalam tradisi pendidikan dan dakwah, sering kali para guru atau penceramah memanfaatkan hadis ini hanya sebagai motivasi atau

pemantik semangat agar para pelajar semakin mencintai bahasa Arab, tanpa menjelaskan bagaimana hukum hadis ini yang sebenarnya.

Ketika seorang guru bahasa Arab atau penceramah ingin menyampaikan hadis "bahasa Arab adalah bahasa penghuni surga" untuk memotivasi seseorang, penting untuk bersikap bijak dan penuh tanggung jawab. Hal pertama yang perlu disampaikan kepada para pendengar atau murid ialah bahwa hukum hadis ini tergolong *da'if*, dan menjelaskan secara ringkas apa yang dimaksud dengan hadis *da'if*. Selanjutnya meskipun hadisnya *da'if*, namun pesan moral yang bisa diambil tetap positif, yaitu memotivasi seseorang untuk mencintai bahasa Arab karena bahasa ini adalah bahasa Al-Qur'an, bahasa Nabi, bahasa sumber ilmu-ilmu Islam, yang dapat mengantarkan seseorang ke dalam surga. Poin pentingnya ialah hindari menyampaikan hadis ini seolah-olah statusnya sahih tanpa penjelasan, agar pendengar atau murid tidak salah paham atau keliru memahaminya.

Dalam hal mendorong motivasi belajar, jangan jadikah hadis ini satu-satunya bahan motivasi, terdapat alternatif lain yang lebih valid, selain hadis yang *da'if* tersebut, guru atau penceramah juga dapat merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an, *atsar* para sahabat, serta syair-syair para ulama tentang keutamaan bahasa Arab. Sebagai contoh, Allah SWT berfirman dalam Surah Asy-Syua'ra (26:192-195):

﴿وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَلَمِينَ ۝ ١٩٢ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۝ ١٩٣ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۝ ١٩٤ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ۝ ١٩٥﴾

"Dan sesungguhnya ini adalah wahyu dari Tuhan semesta alam, yang dibawa oleh malaikat Jibril ke dalam hatimu, agar kamu menjadi pemberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas."

Ayat ini menunjukkan kemuliaan bahasa Arab sebagai bahasa wahyu dan petunjuk hidup umat manusia. Selain itu, dalam kutipan dari Syekh Islam Ibn Taymiyyah, beliau menyatakan bahwa:

اللسان العربي شعار الإسلام وأهله، واللغات من أعظم شعائر الأمم التي بها يتميزون

"Bahasa Arab adalah simbol Islam dan umatnya, dan bahasa adalah salah satu dari syiar besar bangsa-bangsa yang dengannya mereka dapat dibedakan"

Hal ini menggarisbawahi betapa pentingnya bahasa Arab dalam identitas umat Islam, baik dalam aspek keagamaan maupun kebudayaan. Sebagai tambahan, *atsar* dari sahabat seperti Umar bin Khattab juga menyebutkan tentang keutamaan bahasa Arab dalam memahami Al-Qur'an dan menjaga kemurnian ajaran Islam yang berbunyi:

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا مِنْ دِينِكُمْ

"Pelajarilah bahasa Arab, karena ia bagian dari agamamu"

Dengan demikian, meskipun hadis mengenai bahasa Arab yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Abbas masuk dalam kategori hadis *da'if*, seorang guru masih bisa menggunakannya untuk memotivasi siswa dalam belajar bahasa Arab, asalkan dijelaskan juga bagaimana status hadis tersebut, atau bisa menggantinya dengan dalil yang lebih valid, seperti ayat Al-Qur'an, perkataan sahabat, nasehat ulama, dan lain-lain. Lebih dari itu, masih banyak cara yang dapat digunakan guru untuk memotivasi siswa dalam belajar bahasa Arab seperti menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, menunjukkan manfaat nyata bahasa Arab dalam kehidupan beragama dan bersosial, menciptakan lingkungan berbahasa dengan penguatan positif, dan masih banyak lagi.

Kesimpulan

Dari hasil kajian menggunakan metode takhrij serta analisis sanad dan matan, dapat disimpulkan bahwa hadis mengenai bahasa Arab sebagai bahasa penghuni surga tergolong hadis *da'if* karena terdapat dua rawi yang dinilai buruk dalam jalur periwayatannya yaitu al-'Ala' bin 'Amr al-Hanafi dan Yahya bin Buraid al-Asy'ari. Meski demikian, dalam konteks pendidikan, para ulama membolehkan pemanfaatan hadis *da'if* untuk tujuan motivasional atau penyemangat, selama tidak digunakan untuk menetapkan ketentuan hukum dan selama hadis tersebut bukan termasuk hadis yang sangat lemah atau bahkan palsu. Artinya, hadis ini tetap bisa menjadi salah satu instrumen untuk memotivasi belajar bahasa Arab, asalkan disertai dengan penyampaian mengenai status hadis tersebut. Pendidik sebaiknya tidak menjadikan hadis ini sebagai satu-satunya sumber motivasi, tetapi juga memanfaatkan dalil-dalil lain yang lebih kuat, seperti ayat Al-Qur'an atau perkataan para sahabat dan ulama mengenai keutamaan bahasa Arab. Dengan begitu, siswa tidak hanya termotivasi tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan benar secara ilmiah. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa literasi keagamaan, khususnya literasi hadis, sangat penting agar setiap materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik tidak hanya bersifat inspiratif, tetapi juga tepat secara akademis dan teologis.

Daftar Pustaka

- Al-Andalusi, I. H. (2016). *Al-Ihkam fi Ushulil Ahkam*. Dar Ibni Hazm.
- Al Yamin, D. L. (2023). Bahasa Arab sebagai Identitas Budaya Islam dan Pemersatu Keberagaman Suku. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 2(1), 73–86. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v2i1.60>
- Al-'Asqalani, I. Hajar. (2000). *Nuzhat al-Nazar*. Maktabat Nizar Mustafa al-Baz.
- Alfiah, Fitriadi, & Suja'i. (2016). *Studi Ilmu Hadis*. Kreasi Edukasi.
- Al-Hadi, A. A. (2020). Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 23(2), 316–339. <https://doi.org/10.15642/alqanun.2020.23.2.316-339>
- Alkadri, A. (2021). Propaganda Politik Dalam Isi Kandungan Hadis-Hadis Palsu. *Borneo* :

- Journal of Islamic Studies*, 2(1), 68–85. <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i1.768>
- Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2022). Kedudukan Al-Quran dan Hadis sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 15. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11573>
- Andariati, L. (2020). Hadis dan Sejarah Perkembangannya. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(2), 153–166. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>
- Aprizal, P. A. (2021). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.232>
- Ariyanto, M. D. (2020). Al-Quran dan Hadis sebagai Sumber Psikologi. *Suhuf*, 32(1), 91–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/suhuf.v32i1.11046>
- Azqia, L. (2021). Penyakit Ain dalam Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 401–411. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14696>
- Darmalaksana, W., & Busro, B. (2021). Kosmetik Halal sebagai Lifestyle untuk Kesehatan: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 217–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1634>
- Darussalam, A. B., Bakar, A. A., & Sabry, M. S. (2021). Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 112–124. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.172
- Darussamin, Z. (2020). *Kuliah Ilmu Hadis 1*. Kalimedia.
- Daulay, S. S., Suciandhani, A., Sofiyan, S., Julaiha, J., & Ardiansyah, A. (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 472–480. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505>
- Fathoni, F. (2025). Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab bagi Pendakwah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1), 140–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v8i1.917>
- Harani, A. R. (2020). Political Collection of Hadith. *Journal of Hadith Studies*, 12(1). <https://doi.org/10.22052/12.1.99>
- Ibn al-Ṣalāh. (1986). *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*. Dar Al-Fikr.
- Ibn Katsir, A. al-F. I. bin 'Umar. (1999). *Tafsir al-Qur'an al- 'Azim* (Vol. 6). Daar Al-Tayyibah.
- Ibn Taimiyah, A. I. A. H. (1980). *Majmu' al-Fatawa* (Vol. 4). Dar Al-Fikr.
- Imtyas, R. (2020). Metode Kritik Sanad dan Matan. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(1), 18–32. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i1.15286>
- Ismail, M. S. (2007). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. PT. Bulan Bintang.
- Jaya, S. A. F. (2020). Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(2), 204–216. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>
- Karim, A. (2010). *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. COMDES.
- Makmur, Ismail, M., & Burhanuddin. (2021). Metode Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah Kesahihan Hadits. *AL-MUTSLA*, 3(2), 85–95. <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i2.50>
- Malaka, Z. (2021). Sekilas tentang Hadis Maudu'. *Jurnal Keislaman*, 2(2), 132–140. <https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3379>
- Maslani, Muslim, A. N., Sholehah, A. F., Ismail, D. S., Gunawan, G., Nugraha, S. A., & Usman, U. (2024). Hadis sebagai Sumber Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Sosial. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2161–2174. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13011>
- Mulyani, R. (2024). Pentingnya Belajar Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur'an dan Hadits. *Al-Ma'lumat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 33–39.

<https://doi.org/10.56184/jam.v2i1.372>

- Nasution, N. S., & Lubis, L. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 181–191. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.227>
- Permata, M., Damanik, N., & Munandar. (2025). Analisis Takhrij dan Pemahaman Hadis Tentang Mahar yang Ringan. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(2), 1–14.
- Puyu, D. S. (2012). *Metode Takhrij al-Hadis Melalui Kosa Kata, Tematik, dan CD Hadis*. Alaudin University Press.
- Ramadhan, A. R., Arsyad, H., Sopian, A., & Fadlurrahman, I. (2024). Eschatology in the Quran: Charles Sanders Peirce's Semiotic Study of Surah Al-Waqi'ah. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 6(1), 15–26. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i1.8547>
- Rofiah, K. (2018). *Studi Ilmu Hadis*. IAIN PO Press.
- Ryad, U. (2017). Eschatology between Reason and Revelation: Death and Resurrection in Modern Islamic Theology. Dalam S. Günther & T. Lawson (Ed.), *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam (2 vols.)* (hlm. 1187–1221). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004333154_056
- Sa'diyah, H., & Abdurrahman, M. (2021). Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Penelitian Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Asing. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 51–69. <https://doi.org/10.32699/liar.v5i1.1665>
- Sagala, A. (2021). Takhrij Hadis dan Metode-Metodenya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.
- Sholihan, S., & Muawanah, A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 305–316. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.475>
- Sugitanata, A., & Marhumah. (2023). Metode Takhrij Hadis pada Ilmu Hadis: Melacak Kualitas Hadis Keutamaan Menikah. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 17(1), 1–22. <https://doi.org/10.51675/jt.v17i1.482>
- Suhartawan, B. (2024). Memahami Konsep Metodologi Al-Jarh Wa Ta'dil. *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), 190–206. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.263>
- Wahab, F. (2023). Kualitas Hadis Shahih, Hasan, Dhaif Sebagai Hujjah dalam Hukum Islam. *MAQASHID Jurnal Hukum Islam*, 6(1), 15–32. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v6i1.1009>
- Yuslem, N. (2001). *Ulumul Hadis*. Mutiara Sumber Widya.
- Zakiyah, U., & Ghifari, M. (2022). Tujuan dan Urgensi Penelitian Hadis. *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies*, 3, 65–72.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).